

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, budaya dan agama. Di dalam suatu suku memiliki suatu kebudayaan atau adat istiadat yang selalu dijaga eksistensinya. Kebudayaan adalah identitas suatu masyarakat. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan atau hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Kebudayaan melekat dengan diri manusia yang berarti manusia yang menciptakan kebudayaan. Kebudayaan hadir bersamaan dengan lahirnya manusia. Tindakan atau hasil karya manusia di kehidupan masyarakat adalah kebudayaan, dan kebudayaan diciptakan manusia sendiri melalui tindakan interaksi, dan berkomunikasi dengan individu lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda kemudian menyesuaikan dengan perbedaan-perbedaan yang lain itu merupakan bukti bahwa manusia tersebut mempelajari kebudayaannya.

Menurut Andreas Eppink dalam Teori-Teori Kebudayaan (2013), kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur sosial, religius dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan simbol didalam suatu masyarakat, setiap daerah memiliki perbedaan atau ciri khas tertentu dibandingkan dengan kebudayaan yang dimiliki oleh daerah lainnya. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut (Sulasman dan Setia Gumilar, 2014: 271). Kebudayaan agar akan terus turun temurun ke generasi-generasi selanjutnya karena adanya kebiasaan masyarakat untuk melakukan budaya tersebut. Kebudayaan yang diciptakan oleh generasi sebelumnya menjadi hal yang sulit untuk ditinggalkan hal ini terjadi dikarenakan masyarakat disuatu daerah

memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga kebudayaan yang ada didalam suatu daerah tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat setempat.

Kebudayaan tidak hanya dimiliki oleh suatu daerah tertentu tetapi kebudayaan bisa dimiliki oleh komunitas yang terikat oleh suatu ras identitas bersama. Adapun komunitas adalah kesatuan hidup manusia yang menempati wilayah yang nyata dan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat serta yang terkait oleh suatu rasa identitas komunitas (Gumilar, 2013: 29).

Blora adalah kota dijuluki dengan kota Kayu Jati yang letaknya berbatasan dengan Jawa Timur. Di Kabupaten Blora terdapat suatu komunitas yang kemunculannya pada masa Kolonial Belanda zaman dahulu. Komunitas yang terkenal di Kabupaten Blora sampai saat ini dan menjadi kearifan lokal adalah Masyarakat Samin. Masyarakat Samin di Kabupaten Blora terletak di Dusun Karangpace, Desa Klopodhuwur, Kec. Banjarejo. Masyarakat Samin adalah masyarakat yang memiliki berbagai macam budaya dan tradisi yang masih sering dilaksanakan sampai dengan sekarang ini. Kemunculan masyarakat samin dipelopori oleh Samin Surosentiko yang kemudian banyak orang yang mengikuti ajarannya pada masa itu.

Suku Samin (sedulur sikep) adalah keturunan para pengikut Samin Surosentiko yang mengajarkan ajaran sedulur sikep. Samin yang saat ini dikenal dengan sebutan sedulur sikep muncul pada abad 19. Suku samin muncul karena perlawanan masyarakat indonesia khususnya kaum petani terhadap jajahan kolonial Belanda dengan cara perlawanan dalam bentuk tanpa kekerasan atau tanpa pemberontakan.

Prinsip pokok ajaran Samin sebenarnya sangat sederhana, yang bisa diwakili dengan ungkapan “*wong sikep weruh take dhewe*”, orang sikep tahu miliknya sendiri (Ba’asyin, 2014: 13). Ungkapan tersebut mencerminkan upaya penegasan kepemilikan pribadi mereka pada jajahan kolonial pada masa itu. Kemudian mereka juga tidak iri kepada siapa saja atau tidak mengganggu milik orang lain. Jaran ini kemudian dijabarkan menjadi *angger-angger partikel*, hukum tindak tanduk : “*aja drengki, srei, tukar padu, dahpen dan kemeren* “, (jangan dengki, serakah, berdebat dengan kasar, menuduh, iri) (Ba’asyin, 2014: 13).

Pengikut samin memiliki 5 larangan yaitu tidak boleh dengki kepada siapa saja, tidak boleh serakah, tidak boleh berdebat dengan kasar atau bertengkar, tidak boleh menuduh atau menfitnah dan yang terakhir tidak boleh iri.

Ajaran Samin Surosentiko pertama kali menyebar di daerah Ploso Kediren kecamatan Randubelatang Kabupaten Blora Jawa Tengah. Tidak hanya di Blora tetapi juga menyebar di daerah Grobogan, Pati, Kudus, Jepara, Tuban dan berkembang ke daerah Bojonegoro. Awal penyebaran di Ploso Kediren kemudian meluas ke Klopoduwur.

Dusun Karangpace, Klopoduwur terdapat komunitas Samin yang masih menjunjung tinggi kejujuran dan adat istiadatnya yang masih kental. Masyarakat Samin memiliki banyak kebudayaan, yang salah satu kebudayaan atau tradisi pada Masyarakat Samin salah satunya adalah tradisi yang dilaksanakan pada bulan suro saat malam Selasa dan malam Jum'at yaitu tradisi *tirakat dedar*. Tradisi *deder* (berpuasa tidak duduk) merupakan tradisi berjalan malam hari sampai pagi pada malam Selasa dan malam Jum'at tanpa duduk. Mereka berkeliling kemana saja sampai menunggu pagi hari, boleh istirahat tetapi tidak boleh duduk. Tradisi ini tidak hanya masyarakat Samin di Klopoduwur tetapi juga masyarakat luar yang mau mengikutinya. Masyarakat Samin atau Sedulur Sikep sangat terbuka kepada siapa saja yang ingin bergabung untuk berpartisipasi dengan mereka. Maksud dari melaksanakan *tirakat dedar* adalah untuk menebus laku atau wujud bakti kita kepada orang tua laki-laki yang telah mengumpulkan benih kehidupan. Dalam pelaksanaan tradisi yang boleh melakukan adalah orang laki-laki yang berumur 30 tahun keatas. Dan *tradisi dedar* merupakan tradisi yang wajib bagi masyarakat Sikep itu sendiri. Bagi masyarakat Samin tujuan dari *tradisi dedar* adalah untuk menebus dosa orang tua (Bapak) yang telah mengumpulkan benih kehidupan atau wujud bakti kepada orang tua.

Masyarakat Dusun Karangpace menganggap bahwa *tradisi dedar* merupakan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh nenek moyang mereka. Tradisi atau *budaya dedar* untuk menebus dosa orang tua (bapak) yang telah mengumpulkan benih kehidupan dan menghormati leluhur mereka yang sudah tiada. Karena menurut mereka jika bukan karena nenek moyang mereka, mereka

tidak akan pernah ada didunia ini. Sehingga dapat dilihat bahwa masyarakat Karangpace Klopodhuwur telah mengonstruksikan jika tradisi *deder* wajib dilakukan setiap bulan suro setiap tahunnya oleh pengikut samin. Konstruksi dapat didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Konstruksi mengenai *budaya deder* adalah suatu realitas yang dibangun dan diterima oleh masyarakat pengikut samin dan dilaksanakan secara turun temurun sehingga wajib untuk melaksanakan budaya tersebut. Budaya *deder* yang dilaksanakan oleh suku samin di Karangpace Klopodhuwur masih dilaksanakan sampai sekarang ini.

Modernitas adalah keniscayaan yang hampir tak bisa ditolak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat samin (Ba'asyin, 2014: 18). Pada era modern saat ini di era kemajuan teknologi saat ini membuat kehidupan masyarakat samin pada masa penjajahan dulu berbeda dengan masa sekarang ini. Hal ini dapat dilihat dari adanya teknologi-teknologi yang masuk dalam kehidupan mereka sehari-hari yaitu mesin pertanian seperti traktor pada saat ini sudah mereka gunakan dalam membajak sawah, televisi dan telepon genggam yang hampir semua warga sikep memilikinya. Lembaga sekolah yang dulu haram bagi mereka, kini juga sudah umum diterima. Pengecualian hanya terjadi pada sebagian *wong sikep* yang berada di Kudus dan Pati, itupun bukan berarti mereka menolak pembelajaran secara umum, karena mereka menggantinya dengan semacam *home schooling* di rumah masing-masing (Ba'asyin, 2014: 17-18).

Di tengah Gelombang Modernitas, masih ada suku samin yang berada di Desa Klopodhuwur Kecamatan Banjarejoo Kabupaten yang masih mempertahankan ajaran-ajaran dan kebudayaan atau adatnya seperti *budaya deder* meskipun sekarang ini berbagai teknologi masuk kedalam kehidupan mereka sehari-hari. Di era globalisasi sekarang ini membuat masyarakat lupa dengan kebudayaan aslinya. Tetapi tidak dengan masyarakat samin yang masih memegang teguh pada ajarandab budaya-budayanya sampai saat ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas. Hal ini menimbulkan daya tarik pada peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang

”Konstruksi Sosial *Budaya Deder* (Perjalanan Spritual) pada Laki-Laki di Kalangan Masyarakat Samin”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya batasan bahwa dalam penelitian ini difokuskan untuk mencari jawaban dari permasalahan adalah sebagai berikut:

Bagaimana Konstruksi sosial *budaya deder* (menebus dosa) pada laki-laki di kalangan Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di Desa Klopoduwur Kec. Banjarejo Kab. Blora ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui bagaimana Konstruksi sosial *budaya deder* (Perjalanan Spritual) pada laki-laki di kalangan Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di Desa Klopoduwur Kec. Banjarejo Kab. Blora.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan mampu memberikan dua manfaat pemahaman yaitu, secara internal penelitian ini memberikan pengetahuan dan menambah wawasan pribadi dan manfaat eksternal dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat diharapkan membawa manfaat untuk :

- a. Hasil dari penelitian ini dimaksudkan mampu memberikan pengetahuan bagaimana Masyarakat Samin bisa mempertahankan dan tetap memegang teguh adat atau budaya juga ajaran-ajarannya di era modern seperti saat ini.
- b. Sebagai salah satu bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian suku samin dalam upaya eksistensi di era modern.
- c. Memperkaya khasanah ilmu yang khususnya dalam ruang lingkup sosiologi.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat diharapkan membawa manfaat :

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan studi sarjana Sosiologi, sehingga dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan keilmuan peneliti dengan diamplikasikan pada kehidupan sosial masyarakat di desa Klopoduwur.
- b. Bagi pembaca, sabagai tambahan pengetahuan bagi para pembaca untuk penulisan karya yang lainnya.
- c. Bagi pemerintah, untuk pemerintah Kabupaten Blora Jawa Tengah agar menjadikan desa Klopoduwur sebagai Desa wisata Masyarakat Samin sebagai kearifan lokal yang harus dijaga eksistensinya.